

## **BAB II**

### **FORUM KOMUNIKASI ORANG BUGIS (FKOB) DAN MENANAMKAN NILAI TOLERANSI**

#### **A. Toleransi**

##### **1. Pengertian Toleransi**

Toleransi menurut KBBI berasal dari kata “toleran”, yang memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang rasa terhadap pendirian atau pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, sedangkan toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok dan individu di kehidupan bermasyarakat atau lingkup lainnya. Dalam buku berjudul ‘Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik’ karya Kementerian Agama Republik Indonesia (2016:13), toleransi dalam sudut pandang agama adalah kesediaan menghargai, menghormati dan menerima keberadaan umat beragama lain yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku baik perorangan atau kelompok orang tanpa ada paksaan

Pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain.

## 2. Macam-macam Toleransi

Sikap toleransi selain menjadi penengah di antara maraknya perbedaan, juga merupakan bentuk anugerah dari Sang Pencipta yang patut disyukuri. Toleransi pun memiliki bermacam-macam tipe, yaitu:

- a. Toleransi Antar Suku Bangsa & Ras Menurut Khusnah (2017), sikap toleransi terhadap suku bangsa dan ras adalah tidak menjelek-jelekkkan, menghina atau merendahkan suku bangsa dan ras lain , tidak membedakan asal suku bangsa dan ras dalam berteman. membentuk kelompok belajar tanpa memilih-milih suku bangsa dan ras dari teman tersebut, menyapa tetangga yang berbeda suku bangsa dan ras ketika bertemu di jalan atau dimana saja, dan membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan tanpa membeda-bedakannya
- b. Toleransi Antar Umat Beragama Harun Nasution dalam Fahmi (2013) toleransi antar umat beragama meliputi lima hal sebagai berikut:
  - 1) Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama yang dianut.
  - 2) Mempersempit perbedaan yang ada di antara setiap agama.
  - 3) Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam setiap agama.
  - 4) Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
  - 5) Menjauhi praktik serang menyerang antar agama.
- c. Toleransi Antar Golongan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) dalam buku ‘Seri Pendidikan Orang Tua: Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak’ menganjurkan untuk membiasakan untuk mencontohkan hal-hal berikut:
  - 1) Bersikap serta menghormati orang lain dengan baik tanpa memandang latar belakangnya.
  - 2) Mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara tanpa memotong pembicaraannya.
  - 3) Berbicara dengan sopan dan juga santun.
  - 4) Tidak mengganggu orang yang sedang beribadah.
  - 5) Tidak memaksakan kehendak pada orang lain.

6) Menerima orang lain yang berbeda baik dari segi fisik, agama, ras, ataupun golongan.

7) Yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghargai yang tua

### **3. Manfaat Toleransi**

Nilai-nilai toleransi yang diterapkan bukan hanya sebatas acara yang dilakukan, tetapi lebih tepatnya mengenai banyak manfaat dan banyak hal yang dapat membawa pada dampak yang positif dan juga menyeluruh bagi Forum Komunikasi Orang Bugis ke masyarakat desa Punggur Kapuas yaitu dapat menjadi sebuah jembatan untuk membawa pada hubungan yang harmonis. Dan dapat memberikan manfaat lainnya seperti :

- a. Kesadaran semakin tinggi
- b. Secara keimanan meningkat
- c. Mencerminkan sikap saling menghargai keyakinan orang lain.
- d. Masyarakat saling berkontribusi tanpa membedakan perbedaan.
- e. Masyarakat bersosial tanpa membedakan agama dan suku

### **4. Strategi-strategi menumbuhkan toleransi**

Strategi-strategi yang dapat menumbuhkan toleransi pada beberapa situasi, yaitu :

#### **a. Membangun kepercayaan antara tokoh agama**

Peran tokoh agama menyampaikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan hal-hal positif, meningkatkan sikap keagamaan masyarakat, memantau kondisi keagamaan masyarakat, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, mengadakan pertemuan tokoh masyarakat, membimbing dan mengarahkan masyarakat, memberikan nasehat dan arahan dan mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan lainnya. Oleh sebab itu, sangat diperlukan tumbuhnya relasi pribadi dan saling percaya di antara tokoh-tokoh tersebut.

## **b. Promosi toleransi di daerah rawan konflik**

Daerah rawan konflik yaitu daerah yang masyarakatnya memiliki emosional dan sensitivitas tinggi di bidang sosial dan agama sehingga rentan terhadap timbulnya konflik sosial bernuansa agama. Rentan terhadap timbulnya konflik sosial maupun agama, lantaran pluralitas dalam masyarakat dari segi agama, etnis, maupun budaya, ketika timbul perselisihan pluralitas tersebut –termasuk pluralitas agama- seringkali dijadikan faktor pembeda atau rujukan oleh pihak-pihak yang berselisih dalam menyikapi perselisihan.

Daerah rawan konflik meliputi daerah yang rentan terhadap timbulnya konflik sosial bernuansa agama sekalipun belum pernah timbul konflik dan daerah yang pernah maupun relatif sering terjadi konflik sosial bernuansa agama, sekalipun tidak berskala nasional.

Dengan adanya promosi toleransi di daerah rawan konflik akan memberikan kenyamanan dan ketenteraman masyarakat akan terjaga tanpa adanya konflik karena perbedaan tertentu. Sikap toleransi bertujuan untuk mencegah terjadinya perpecahan akibat banyaknya perbedaan

## **B. Menanamkan Nilai Toleransi**

### **1. Pengertian Menanamkan Nilai**

Menanamkan yang memiliki arti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya. Kata menanamkan juga bisa diartikan sebagai penerapan sesuatu pada diri manusia dalam hal ini adalah sifat yang baik.

Selain itu, Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Ngalim Purwanto dalam buku yang berjudul Pendidikan Nilai karya Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana juga berpendapat bahwa “Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya” (Zakiyah dan Rusdiana, 2014).

## **2. Nilai-nilai Toleransi**

### **a. Bisa menerima perbedaan.**

Keberagaman di Indonesia mulai dari perbedaan suku, bahasa, budaya, sampai dengan perbedaan agama. Perbedaan ini bila dikelola dengan baik akan mampu mewujudkan harmoni dalam kehidupan di tengah masyarakat. Semua orang siap berbeda. Namun, yang sulit dan berat adalah menerima perbedaan. Menurut Akhwani dan Kurniawan, (2021 : 896) mengatakan bahwa Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari lagi. Maksud dari pernyataan tersebut suatu perbedaan yang ada di kehidupan manusia merupakan kehendak Tuhan yang pasti terjadi dan manusia tidak mungkin dapat menghindarinya, maka perbedaan harus diterima tidak boleh bersikap intoleren

Menurut Fay (1998) (dalam Najmina : 2018) mengatakan dalam dunia multikultural harus mementingkan adanya bermacam perbedaan antara yang satu dengan yang lain dan adanya interaksi sosial di antara mereka. Oleh karena itu multikulturalis memfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dengan berdampingan dengan perbedaan.

### **b. Saling menghargai orang lain.**

Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan, dididikkan, dibudayakan agar menginternalisasi/terhayati dan ditindakan pada generasi muda penerus bangsa (Najmina : 2018). Jika saling tidak menghargai akan menimbulkan perpecahan dan intoleransi. Dengan itu sikap menghargai sesama, maka permasalahan mengenai intoleransi ini setidaknya dapat diminimalkan

### **c. Membiarkan atau Tidak memaksakan pendapat orang lain.**

Tidak memaksakan kehendak merupakan perwujudan dari sila keempat di Pancasila. Sila keempat dalam Pancasila berbunyi "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Perlunya musyawarah harus saling menghargai pendapat, memberi pendapat menggunakan bahasa yang baik, dan bersedia mendengar pendapat orang lain. Pihak yang terlibat

dalam musyawarah harus saling menghargai pendapat, memberi pendapat menggunakan bahasa yang baik, dan bersedia mendengar pendapat orang lain. Menurut Akhwani dan Kurniawan, (2021 : 896) mengatakan bahwa harapan besar bagi terwujudkannya lingkungan yang toleransi yang ramah dengan perbedaan yang mau menerima perbedaan dengan santun, tidak memaksakan keinginan dan membiarkan orang lain bertindak sesuai dengan keyakinan dan prinsipnya masing-masing.

Apabila keputusan musyawarah tidak sesuai dengan kehendak pribadi kita, sikap kita sebaiknya menerima dengan lapang dada. Karena bagaimanapun keputusan yang diambil dalam musyawarah adalah keputusan terbaik yang telah disepakati bersama untuk menyelesaikan masalah. Kita tidak boleh marah saat keputusan musyawarah tidak sesuai kehendak kita. Sebaliknya, kita harus menerima serta melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab, walaupun barangkali kita merasa kecewa terhadap keputusan tersebut.

**d. Tolong menolong sesama masyarakat tanpa melihat latar belakang agama maupun sukunya.**

Dengan adanya perbedaan manusia bisa saling bergantung satu sama lain dan saling membantu. saling tolong menolong tidak memandang atau membedakan adanya ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, dan pendidikan manusia. tolong menolong tanpa melihat latar belakang karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan sesama manusia. Satu sama lain saling berkaitan dan harus selalu bekerja sama berdasarkan prinsip gotong-royong dan kekeluargaan (najmina : 2018),

## **C. Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB)**

### **1. Sejarah Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB)**

Awal terbentuknya Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) terbentuk 2 juli 2018. Pengurus anggota Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) se Kalimantan Barat sudah mencapai 1287 orang. Forum

Komunikasi Orang Bugis (FKOB) menunjukkan organisasi yang menaungi orang bugis datang atas rasa kebersamaan ingin sama-sama memajukan dan menjaga adat istiadat yang ada khususnya di Kalimantan barat serta melestarikan peninggalan budaya nenek moyang jangan sampai hilang. Saat ini, Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) di ketuai oleh bapak pak Dr. Ardiansyah SH, MH salah satu pencetus logo dan nama Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB).

## **2. Tujuan dan Fungsi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB)**

### **a. Tujuan Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB), yaitu :**

- 1) Melestarikan adat dan budaya.
- 2) Forum ini bertujuan untuk mengangkat dan menghidupkan kembali budaya bugis yg pernah ada ditanah borneo. Dan tidak menutup kemungkinan untuk se nusantara.
- 3) Serta menjalin tali silaturahmi sesama bugis baik yg asli dari sulawesi, keturunan, dan semua yg berdarah bugis.

### **b. Fungsi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB)**

Fungsi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) yaitu Pelestarian budaya masyarakat adat dimaksudkan untuk menjaga agar nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang telah tumbuh, hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adat, tetap lestari dan tidak hilang. Selain itu, nilai-nilai keagamaan, adat-kebiasaan lokal, maupun pranata budaya yang sebenarnya telah berakar dalam formasi kehidupan sosial.

## **3. Nilai-Nilai Budaya Bugis**

Menjalin hubungan sosial antarmanusia, merupakan suatu bentuk kebutuhan setiap manusia. Seseorang menjalin hubungan dengan orang lain bertujuan untuk mengembangkan mekanisme pertahanan hidup sosialnya, melawan kesendirian (loneliness), memperoleh pengakuan diri, mengevaluasi perilaku mereka sendiri dan menumbuh- kembangkan kemampuan diri. Dalam komunikasi antarmanusia, jalinan hubungan sangat menentukan dalam membina dan mengembangkan komunikasi antarmanusia. Hal tersebut disebabkan, aktivitas komunikasi bukan hanya

bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada seseorang, namun lebih penting daripada itu adalah menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia.

Tidak terkecuali, konsep ini juga mendapat prioritas dalam komunikasi orang Bugis. Orang Bugis dalam berkomunikasi selain untuk menyampaikan pesan kepada seseorang, juga berusaha menjalin hubungan yang baik dengan lawan bicaranya. Membicarakan tentang sikap, tidak terlepas dari perilaku budaya dan tradisi orang Bugis yang memiliki prinsip dalam kehidupan sosial. Hal ini bersentuhan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pendidikan karakter. Dalam budaya dan tradisi orang Bugis dikenal dengan 3 (S) yaitu; , yakni Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi.

**a. Sipakatau (saling memanusiakan)**

Sipakatau berasal dari kata bahasa Bugis yang artinya memanusiakan manusia. Di dalam nilai sipakatau, perbuatan yang paling tinggi ting- katannya adalah berupaya memanusiakan kembali orang yang telah terjerumus menjadi manusia dan yang hanya seperti manusia (rapang tau), manusia yang hanya menyerupai manusia (maddupa- tau), atau manusia yang hina seperti binatang (olokolok); orang yang hanya semacam-manusia, hanya berwajah manusia, atau telah menjadi binatang; memanusiakan orang yang perilaku dan perbuatannya bukan manusia karena meninggalkan nilai dasar tersebut (Ibrahim, 2003: 166). Orang Bugis juga selalu membangun hubungan harmonis dalam lingkungannya. Salah satu kunci harmonisasi ini adalah menciptakan sikap saling menghormati antara sesama manusia (sipakatau) atau memperlakukan sesama, secara kema- nusiaan menurut harkat dan martabatnya sebagai manusia.

**b. Sipakainge (saling mengingatkan)**

Strategi komunikasi dalam masyarakat Bugis juga dilakukan dengan sipakainge atau saling mengingatkan/menasehati, yakni suatu hubungan interaksi di mana sifat pesan yang disampaikan mengandung



peringatan positif dan mengandung kebaikan atau nasehat. Pesan tersebut lazimnya disampaikan ketika seseorang disinyalir memiliki perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang dianut orang Bugis. Strategi ini juga dipakai dalam rangka memberi nasehat kepada seseorang yang lupa atau menyimpang dari nilai-nilai agama.

**c. Sipakalebbi (saling menghargai)**

Sipakalebbi berasal dari kata bahasa Bugis artinya saling memuji, mengasihi, menyayangi dan saling membantu. Strategi sipakalebbi', yakni saling menghargai tampak dalam tutur kata orang Bugis misalnya dengan menggunakan sapaan "puang", "anri/ndi", "daeng" yang digunakan dalam berbagai dialog. Dalam tradisi Bugis, pang merupakan panggilan/sapaan bagi orang dari golongan ningrat Bugis. Namun dalam perkembangannya sapaan ini digunakan untuk menghargai seseorang dalam hubungan vertikal atas-bawah misalnya antara anak dengan orang tuanya, anak dengan kemanakannya, bawahan dan atasan, rakyat dan pemerintahnya atau orang lain tetapi dianggap lebih tua dalam masyarakat atau seseorang yang senang diperlakukan secara terhormat. Sikap saling menghormati, menghargai, atau memuliakan menunjukkan budaya orang Bugis. Oleh karena itu, dimanapun keberadaan orang Bugis akan mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Nilai Sipakainge" merupakan nilai yang memberikan penegasan bahwa manusia adalah makhluk fana yang jauh dari kesempurnaan serta tidak lepas dari kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, ipakainge yang berarti saling mengingatkan merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Bentuk dari budaya tersebut dapat berupa kritikan atau saran. Kritik dan saran ini tentunya dibutuhkan untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan

Penjelasan tentang 3 (tiga) macam nilai-nilai budaya leluhur orang Bugis tersebut, sebagai nilai-nilai budaya dan tradisi yang harus

dilestarikan dipahami sebagai warisan Nenek Moyang yang harus dilaksanakan dan dijunjung tinggi sebagai norma-norma masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dan tradisi orang Bugis sebagai warisan Nenek Moyang, haruslah dilestarikan jangan sampai pudar atau hilang di telan zaman, pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya agar terbiasa memiliki nilai-nilai karakter serta saling memuliakan, saling membesarkan. Bukan saling mengkerdilkan atau bahkan saling mengucilkan. Dengan 3 macam nilai-nilai budaya orang Bugis, Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) menerapkan dengan baik di seluruh masyarakat Desa Punggur Kapuas yang mayoritas masyarakat disana berbagai macam budaya dan suku. Sehingga toleransi terhadap sesama umat terus diterapkan di Desa Punggur Kapuas.

Dengan berpegang pada budaya akan saling membahagiakan, saling mengangkat derajat dan menjaga marwah budaya orang Bugis atau saling mengentaskan. Intinya adalah sikap yang tercermin dari dorongan membangun kesejahteraan, saling berbagi satu sama. Selalu bergembira, selalu berbagi keceriaan dan kesenangan sebagai simbol kebersamaan serta menjaga persatuan dan kesatuan di negara republik Indonesia yang homogen.

#### **A. Peran Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) Menanamkan Nilai Toleransi**

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berikut Peran Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi, sebagai berikut :

#### **1. Mengadakan Festival Budaya**

Festival kebudayaan dapat melatih toleransi bahwa ekspresi-ekspresi kebudayaan seringkali dapat melampaui batas-batas keagamaan selama ia dapat dinegosiasikan dan tidak saling menegasi satu sama lain (Adiprasetyo dan Andika V. 2020). Festival Budaya yang bertujuan untuk menanamkan arti nilai kerukunan sejak dini antara masyarakat di Desa Punggur Kapuas serta membangun kerja sama yang baik dengan seluruh komponen masyarakat yang terlibat. Salah satu metode untuk menanamkan ideologi toleransi adalah melalui praktik-praktik kebudayaan yang memiliki potensi besar menjadi sarana dialog antar-agama dan bahkan antar-etnis, seperti Festival (Adiprasetyo dan Andika V. 2020).

Melalui festival budaya ini juga, masyarakat dapat menyadari bahwa terdapat banyak kebudayaan yang ada di desa Punggur Kapuas ini, dimana tiap-tiapnya memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Manfaat positif lain dari festival budaya ini adalah dengan mengikuti rangkaian kegiatannya mereka juga diajak untuk melihat perbedaan budaya sebagai sesuatu yang indah bukan sebagai sesuatu yang dapat memecah belah.

## **2. Berpartisipasi serta gotong royong dalam kegiatan**

Nilai-nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat dengan adanya bentuk-bentuk gotong royong dan nilai yang berkaitan dengan solidaritas, peranan masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta upaya dan usaha untuk mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada karena nilai-nilai gotong royong tersebut (Rolita, dkk, 2016).

Mengadakan gotong royong di Desa Punggur Kapuas guna membangun dan memperkuat semangat toleransi antar masyarakat di Desa Punggur Kapuas. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki.

Kegiatan gotong royong memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, dan Nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan gotong royong selain nilai kebersamaan, ada juga nilai kebahagiaan, nilai kesedihan, nilai toleransi, nilai kerja bakti, nilai tolong menolong. nilai toleransi yang dapat dimaknai dengan baik pada kegiatan gotong royong, dimana ketika terdapat partisipasi dari masyarakat lain atau pengunjung maka nilai toleransi akan tumbuh sehingga kegiatan tetap berjalan dengan baik, karena tanpa toleransi dapat saja kegiatan tidak berjalan sesuai atau seperti biasanya.

Nilai-nilai dalam gotong royong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya, gotong royong yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik disetiap kegiatannya, masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang kuat dengan adanya gotong royong. Selain memberikan makna kebersamaan, gotong royong juga memberikan nilai kebahagiaan dengan adanya tolong menolong dan kerjabakti antar masyarakat, ketika satu masyarakat mendapat musibah masyarakat lain akan dengan sadar membantu dan memberikan pertolongannya tanpa harus diminta.

## **B. Faktor-Faktor Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam Menanamkan Nilai Toleransi**

Banyak hal- hal yang dapat mendukung dan menghambat peran Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi. Faktor-faktor yang menyebabkan peran Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi tersebut dapat di golongkan menjadi dua faktor, yaitu :

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang mempengaruhi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi, sebagai berikut :

- a. Adanya suatu budaya lokal yang menjadikan suatu media pemersatu bangsa

Budaya lokal tersebut mempunyai suatu nilai positif yang terkandung di dalamnya, dan budaya lokal tersebut mengandung makna yang sangat kuat dalam masyarakat. Peran organisasi pemuda sangatlah penting didalam masyarakat, disamping menjadikan suatu inspirasi maupun generasi penerus masyarakat, organisasi pemuda dapat merangkul segala unsur yang ada didalam masyarakat, dengan tujuan menjalin dan menjaga nilai-nilai toleransi umat beragama dikalangan masyarakat. (Salim, 2017)

- b. Prinsip solidaritas sosial yang sangat tinggi

Prinsip solidaritas sosial yang sangat tinggi tanpa membedakan agama dalam berinteraksi dan bertransaksi. Selain budaya dan agama yang mempersatukan masyarakat, masyarakat juga memiliki solidaritas yang dibangun atas dasar ingin membentuk kehidupan yang harmonis merupakan tujuan yang sangat mulia. Prinsip ini saling berpengaruh satu sama lain. Prinsip ini dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari ketika berinteraksi sosial, gotong royong, dan sebagainya yang dilakukan bersama-sama. (Salim, 2017)

### **2. Faktor penghambat**

Faktor penghambat yang mempengaruhi Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB) dalam menanamkan nilai toleransi, sebagai berikut :

a. Cara pandang setiap individu memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Faktor yang menghambat dalam penanaman nilai toleransi dikalangan masyarakat adalah manusia. Manusia adalah makhluk individu namun sekaligus makhluk sosial, dan dari hal tersebut dengan keberagaman masyarakat setempat bisa menjadikan suatu penghambat dalam penanaman nilai toleransi, dikarenakan beragamnya makhluk sosial diiringi dengan beragamnya cara pandang hidup dan cara berfikir dari masing-masing masyarakat.

Cara pandang setiap individu memiliki pendapat yang berbeda-beda, hal demikian berkaitan tidak hanya dalam permasalahan sosial, namun juga berkaitan dengan segi keagamaan dan lain sebagainya. Sedangkan untuk cara berfikir setiap individu lebih cenderung dengan jenjang pendidikan setiap individu yang ada di masyarakat, namun jenjang pendidikan formal yang tidak diimbangi dengan peranan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keagamaan yang cukup maka tidak menutup kemungkinan untuk menjadi seorang individu yang intoleransi. Namun hal demikian yang menjadi suatu penghalang masih bisa diatasi dan bukan menjadi konflik yang rumit didalam suatu masyarakat. (Salim, 2017).

b. Kurangnya komunikasi antar pengurus Forum Komunikasi Orang Bugis (FKOB)

Komunikasi adalah elemen terpenting dalam suatu organisasi. Efektivitas organisasi tergantung pada kualitas komunikasi yang dijalankan oleh pimpinan maupun anggota organisasi (Siregar dkk. 2021). Komunikasi memberikan “kehidupan” pada struktur organisasi untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Adapun menurut Arni Muhammad (2009) bahwa Komunikasi organisasi juga dapat di definisikan sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam

suatu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.

Organisasi harus melakukan komunikasi, baik di lingkup internal maupun eksternal, untuk keberlangsungan dan perkembangan organisasi. Seiring dengan pertumbuhan organisasi, komunikasi akan menjadi lebih kritis dan kompleks. Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik jika memiliki skema komunikasi yang efektif. Skema atau desain komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Komunikasi yang berhasil membutuhkan beberapa perencanaan, diantaranya: memilih subjek atau sasaran penerima pesan, menentukan tujuan pemberian pesan, menganalisis tipe penerima pesan, mengumpulkan materi terkait pesan yang akan

Menurut Muhammad (dalam Harivarman : 2017) menyatakan bahwa kurang berhasilnya komunikasi dalam organisasi disebabkan antara lain karena karakteristik sifat dinamis yang dimiliki oleh organisasi, dimana organisasi merupakan sebuah sistem terbuka yang terus menerus mengalami perubahan karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungan sekitar dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah tersebut. Keadaan lingkungan yang dimaksud dapat berasal dari lingkungan internal maupun eksternal organisasi, dan dapat mempengaruhi proses komunikasi dalam organisasi yang kemudian juga berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu unsur dari lingkungan internal adalah faktor pimpinan organisasi dan gaya kepemimpinan dalam organisasi. disampaikan, dan terakhir memilih bentuk komunikasi yang sesuai. Komunikasi juga memegang peranan penting bagi organisasi ketika menghadapi perubahan baik lingkup internal maupun eksternal. Komunikasi merupakan kunci untuk melakukan identifikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan, membangun proses interaksi sosial antar pihak yang terlibat, menyusun dan mengambil keputusan (Lewis, 2019).

### **C. Nilai-Nilai PPKn Dalam Menanamkan Nilai Toleransi**

Berdasarkan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kurikulum 2013 berubah kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sebagai pendidikan multikultural dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 37 bagian penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Dengan adanya ketentuan tersebut maka PPKn sebagai basis menjalankan sistem multikultural semakin jelas dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. PPKn sebagai salah satu pilar yang dapat membangun pendidikan multikultural berlandaskan filosofis Pancasila sebagai upaya membangun watak warga negara Indonesia yang khas dengan identitas budayanya masing-masing (Tuhuteru, 2020). Sehingga masyarakat yang kompleks dari menjadi sebuah kolaborasi indah dalam membentuk sebuah keutuhan bangsa.

Pendidikan kewarganegaraan yang berlandaskan pada falsafah Pancasila. Didapatkan disetiap jenjang pendidikan, tentunya menjadi pedoman dalam membentuk moralitas anak-anak bangsa. Maka dari pendidikan kewarganegaraan dapat mengembangkan jiwa, semangat, dan nilai kejuangan, khususnya nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dilanjutkan dan ditingkatkan disemua jalur dan jenjang pendidikan. Toleransi menjadi mutlak untuk ditanamkan kepada setiap anak bangsa menjadi sebuah sikap untuk menjaga keharmonisan ditengah perbedaan. Dalam menanamkan sikap toleransi hal yang terpenting adalah memunculkan sikapnetral dalam berteologi.

Pendidikan kewarganegaraan sejalan dengan pendidikan multikultural dan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah konsepsi dan strategi guru dalam megembangkan pembelajaran sehingga konsep pembelajaran multikultural dapat tersampaikan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan (Rahayu, 2017). Oleh



karena itu Pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi jawaban dalam membentuk karakter warga negara. Pada jenjang pendidikan formal pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter. Nilai toleransi menjadi karakter yang harus dijunjung tinggi dalam kerangka multikultural.

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunia (2022) dengan judul penelitian “Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Terentang Hilir Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya.”. Hasil kesimpulan adalah Penelitian ini bertujuan sebagai masukan kepada masyarakat agar nantinya dapat meningkatkan sikap toleransinya. Sikap toleransi ini sangat diperlukan oleh setiap orang dengan tujuan saling menghormati dan menghargai akan adanya perbedaan dan keberagaman agama. Perbedaan tidak menjadikan penghalang bagi masyarakat untuk tidak berbaur kepada orang lain. kemajemukan yang disikapi dengan baik akan menimbulkan dampak positif kepada masyarakat. Berangkat dari permasalahan diatas dan melihat realita masyarakat majemuk, untuk mengetahui sikap toleransi antar umat beragama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muktafin (2019) dengan judul penelitian “Peran Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Kepada Santri”. Hasil kesimpulan adalah sampai sekarang Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu masih tetap berpengaruh dalam menanggulangi isu-isu gejala intoleran yang ada pada masyarakat, terlebih kepada santri. Jadi dengan adanya budaya toleransi yang telah berjalan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, santri akan mengikuti arus budaya tersebut . Akan tetapi penanaman nilai-nilai toleransi itu akan terus diajarkan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nilhamni (2020) dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Siswa SMPN 1 Pulau Banyak Aceh Singkil”. Hasil kesimpulan adalah Penelitian ini diangkat dari persoalan kerukunan antar umat beragama, Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keragaman budaya, adat istiadat, suku, bahasa dan agama. Keragaman ini merupakan keistimewaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang patut kita banggakan, namun disisi lain juga merupakan tantangan yang harus dikelola dengan baik. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan adalah membangun sikap toleransi dalam diri peserta didik, toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting karenan dengan adanya sikap toleransi pada setiap diri individu maka akan terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai. Oleh karena itu sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan peserta didik untuk bersikap toleransi terhadap sesama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Nur Salim (2017) “Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman”. Hasil kesimpulan adalah Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman antara lain melalui peran aparat Desa, RT, RW dan tokoh agama di kalangan dusun. Masyarakat yang memiliki beranekaragaman agama yang berada di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman harus disatukan dalam satu lingkup masyarakat yang memiliki rasa toleransi antar masyarakat tanpa mebeda-bedakan agama. Masyarakat dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman dapat dilakukan dengan kegiatan yang dilakukan di desa, dengan adanya kegiatan di desa diharapkan masyarakat dapat menjadi satu dan saling menghormati. Peranan aparatatur desa sangat penting dalam membentuk masyarakat yang dapat menanamkan nillai toleransi antar umat beragama, kegiatan seperti kerja bakti, perkumpulan warga setiap bulan akan menjadi wadah yang baik dalam menjalankan penanaman nilai toleransi tanpa beda-bedakan agama.